

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR

Albet Maydiantoro

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : albetunila@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* yang dapat meningkatkan pemahaman belajar IPS siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 Sekolah Menengah Kejuruan Bina Latih Karya Bandar Lampung. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan berkolaborasi dengan kolega guru dalam rangka memperbaiki dan atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas tanpa mengganggu proses pembelajaran. Hasil penelitian diperoleh bahwa pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, pada pra tindakan nilai rata-rata 44,22, pada siklus 1 terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa 74,51, pada siklus ke 2 menjadi 75,44 dan pada siklus ke 3 yaitu nilai rata-rata siswa 79,96. Pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa..

Kata kunci : Model Kooperatif tipe TGT, Pembelajaran IPS, Pemahaman Belajar.

Abstract. This research was aimed at analyzing the use of cooperative learning model of *Teams Tournament Games* to improve the eleventh grade students' understanding of social science at Bina Latih Karya Vocational High School Bandar Lampung. It was conducted through classroom action research approach. Classroom action research is a kind of research conducted by education practitioners in collaboration with colleagues to improve the quality of classroom learning processes and outcomes without disrupting the learning process. The results showed that students' understanding of Social Science increased significantly. It could be viewed from the results of students' learning; the pre-action score was 44.22 on average, in Cycle 1 the score increased by an average of 74.51; in cycle 2 it became 75.44; and in Cycle 3 students' average score increased by an average of 79.96. The TGT type of cooperative learning in the learning process could improve the understanding of students' learning.

Key words : Type TGT Cooperative Model, Social Science Learning, Learning Understanding.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan Bina Latih Karya Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang ikut serta mencetak teknisi-teknisi yang mampu dalam bidangnya sehingga keluarannya di harapkan menjadi manusia-manusia yang berkualitas. Sekolah Menengah Kejuruan Bina Latih Karya Bandar Lampung merupakan Sekolah kejuruan teknologi dan industri yang berdiri sejak tahun 2004 hingga sekarang, sekolah yang terdiri dari tiga jurusan, yaitu jurusan teknik otomotif, teknik distribusi listrik dan yang terakhir teknik komputer

jaringan. Hingga sekarang siswa-siswi SMK BLK berjumlah 726 siswa yang terdiri atas kelas X 302 siswa, kelas XI 271 siswa, dan kelas XII 153 siswa.

Mata pelajaran IPS di ajarkan di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan menggunakan pendekatan bersifat terkonfederasi (*correlated*) yang mencakup ekonomi, sosiologi dan antropologi. Begitu pula di SMK BLK mata pelajaran IPS di ajarkan pada setiap jurusan, baik teknik otomotif, teknik distribusi listrik dan teknik komputer jaringan dengan tujuan pembentukan sikap, kecerdasan dan keterampilan sosial sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Jurusan teknik komputer jaringan (TKJ) merupakan jurusan baru di SMK BLK Bandar Lampung, setelah 3 tahun pelajaran berjalan sampai saat ini, terdapat kelas X, XI dan Kelas XII, kelas XI terdiri dari XI Tkj 1 dan XI Tkj 2, melihat dari observasi di kelas XI TKJ 1 terindikasi sebagian besar siswa tidak mengikuti pelajaran IPS dengan baik. Banyak siswa yang tidak terlibat pembelajaran secara maksimal, ada yang mengantuk, dan ada juga yang mengobrol, serta pemahaman dan hasil belajarpun banyak yang di bawah KKM. Hal tersebut menunjukkan ada masalah dalam pembelajaran IPS di dalam kelas XI TKJ 1.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung kelas XI TKJ 1 pada mata pelajaran IPS, menunjukkan tingkat aktivitas dan pemahaman siswa sangat rendah. Hal ini disebabkan kemungkinan materi pelajaran yang disampaikan kurang dikuasai dan metode pembelajaran yang kurang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang bersifat konsep dan analisa.

Berdasarkan hasil belajar IPS semester ganjil mata pelajaran IPS yang diperoleh siswa kelas XI TKJ 1 pada masih sangat kurang optimal. Ini terlihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,00$ sebanyak 5 siswa dengan persentase 18,52%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai $\leq 5,99$ sebanyak 22 siswa dengan persentase 81,48%.

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan adalah 6,00 sementara itu, dari data perolehan hasil semester ganjil tersebut, rata-rata nilai IPS adalah 4,42. Dengan demikian, siswa yang tuntas belajar hanya 5 orang dari jumlah 27 orang. Hal ini berarti siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 22 orang atau dengan kata lain belum memahami pelajaran yang disampaikan.

Model-model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1992:4) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, untuk mendesain materi pelajaran, dan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di tempat lain. Ketepatan model pembelajaran yang dipilih akan memainkan peranan penting dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, identifikasi kekuatan dan kelemahan model-model pembelajaran secara tepat, mengembangkan serta menerapkannya dalam proses pembelajaran, maka efektifitas pembelajaran yang kita selenggarakan akan meningkat.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk memecahkan berbagai permasalahan yang disiapkan oleh guru (*sharing ideas*), dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai pendapat Slavin (1995 : 4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan anggota kelompoknya yang bersifat heterogen baik tingkat kemampuannya maupun jenis kelaminnya. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Slavin dalam Sri Megawati (2011:34) mengatakan bahwa pembelajaran TGT suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan anggota kelompoknya yang bersifat heterogen dan turnamen yang beranggotakan kelompok yang bersifat homogen. Sedangkan, menurut Lie dalam Rini Astuti (2010:29) menyatakan pembelajaran TGT sebagai sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur, di mana dalam sistem ini guru bertindak sebagai moderator, fasilitator, dan motivator.

TGT lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam TGT, tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Pembelajaran TGT merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen dan homogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu dalam memahami suatu bahan ajar. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 22), menjelaskan bahwa "Pemahaman adalah sebuah proses persepsi yang terjadi secara tiba-tiba tentang keterikatan yang terjadi dalam keterikatan yang terjadi dalam keseluruhan". Jadi, pemahaman merupakan suatu proses

persepsi atas keterhubungan antara beberapa faktor yang saling mengikat secara menyeluruh dan persepsi diartikan sebagai penafsiran stimulus yang telah ada dalam otak.

Jadi, pemahaman adalah pengertian atau mengerti benar tentang sesuatu serta dapat menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, sebab apa, bagaimana, dan untuk apa dan menjadi inti pendekatan pemahaman sosial adalah pandangan bahwa persepsi manusia merupakan proses kognitif yang memandang orang sebagai pengamat yang terorganisasikan secara aktif

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah terjemahan dari "*Social Studies*" di kurikulum USA. Istilah ini mengadopsi lembaga "*Social Studies*" yang mengembangkan kurikulum di USA. Ilmu-ilmu sosial dan humanities yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. menurut Wesley, Frasser and West dan NCCS, *social studies*, dalam Somantri (2006: 87) mengatakan:

"The social science are systematically organized, scholarly bodies of knowledge that have been built up through intellectual inquiry and planned research. These logically organized bodies of knowledge susceptible of study by person of intellectual maturity. The social studies, on the other hand, consist of materials selected from the social sciences and organized for the intruction of children and youth. The destination is between systematically structured bodies of scholarly content and a pscychologically structured selection of intructuional content."

Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan masa lalu (Pargito 2010: 18). Dengan demikian maka pembelajaran IPS suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan hanya ilmu- ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala gerak kegiatan dasar dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fokus masalah penelitian adalah 1) Bagaimana penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) agar dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman belajar IPS pada siswa kelas X Tkj 1 SMK BLK Bandar Lampung?, 2) Apakah penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman belajar IPS pada siswa kelas X Tkj 1 SMK BLK Bandar Lampung?

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dapat meningkatkan partisipasi belajar IPS siswa kelas X TKJ 1 SMK BLK Bandar

Lampung, 2) Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dapat meningkatkan pemahaman belajar IPS siswa kelas X TKJ 1 SMK BLK Bandar Lampung.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan salah satu penelitian yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan berkolaborasi dengan kolega guru dalam rangka memperbaiki dan atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas tanpa mengganggu proses pembelajaran. Menurut Pargito (2011: 118) penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan tindakan pembelajaran tertentu yang dikaji secara *inquiri, reflektif, triangulatif* dan berulang-ulang (*siklikal*) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Elliot (dalam Pargito 2011: 118) yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang dilakukan berulang sehingga merupakan suatu siklus. Uraian singkat dari tahapan-tahapan di atas sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan dalam perencanaan meliputi sebagai berikut.

1. Membuat skenario tindakan (desain tindakan pembelajaran dengan TGT)
2. Menyusun silabus dan RPP dengan metode TGT.
3. Mempersiapkan sarana pembelajaran (materi, media, LKS, alat tes)
4. Menyusun instrument penelitian tentang proses pembelajaran dan dampaknya ayau hasilnya (pedoman observasi, wawancara)
5. Menentukan criteria keberhasilan tindakan dan dampak (hasil-hasilnya)
6. Pembagian tugas antara guru dan kolaborator

b. Pelaksanaan

Kegiatan ini berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran. Urutan-urutan kegiatan pembelajaran secara garis besar adalah sebagai berikut.

1. Penyajian materi

Penyajian materi dilakukan dalam waktu 15 sampai dengan 20 menit. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besar, dengan SK “Memahami struktur sosial serta berbagai faktor penyebab konflik dan mobilitas social dalam masyarakat multikultural ” KD meliputi: 1). Mendiskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan. 2). Menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat. 3). Mendeskripsikan

berbagai kelompok social dalam masyarakat multikultural, 4). Mendeskripsikan perkembangan kelompok social dalam masyarakat multikultural, 5). Mendeskripsikan keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural.

2. Belajar dalam kelompok

Setelah materi diberikan, siswa akan diberi Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang berisi pertanyaan yang harus dijawab siswa dalam kelompok. Setiap kelompok akan membahas lembar kerja dengan cara bekerjasama berdiskusi dalam kelompok.

3. Turnamen (Pertandingan)

Setelah siswa belajar dalam kelompok, selanjutnya siswa dalam kelompok akan diberi tes melalui ajang turnamen yang dilakukan dan diadakan pertandingan antarkelompok yang merupakan salah satu langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil pertandingan ini akan menentukan skor perkembangan individu dan juga akan menentukan kelompok terbaik yang berhak mendapatkan penghargaan.

4. Pemberian penghargaan

Setelah diadakan perhitungan poin peningkatan individu, maka ditentukan poin peningkatan kelompok. Kelompok yang mendapatkan poin terbanyak diberi penghargaan dan mendapatkan pengakuan sebagai kelompok terbaik berdasarkan kriteria yang ada. Kelompok terbaik diumumkan kepada siswa pada awal pertemuan berikutnya.

c. Pengamatan

Tahap pengamatan merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang terjadi pada indikator penelitian. Pengamatan ini harus sesuai dengan indikator suatu variabel yang dikembangkan pada instrument penelitian yang dirancang, baik mengobservasi proses indakan dengan menggunakan IPKG (instrument penilaian kegiatan guru) tentang tindakan pembelajaran. Di samping itu, juga pada tahap observasi guru peneliti bersama kolaborator bisa mencatat berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat tindakan pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan.

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan suatu penghayatan kembali dan interpretasi mendalam terhadap data-data dan fenomena suatu indikator dari suatu tindakan dan dampak/akibat suatu tindakan yang terjadi. Pada tahap ini seorang penelitian tindakan membutuhkan kecakapan dan kepekaan dalam menghadapi suatu data dan bukti-bukti lain yang menunjukkan ketercapaian suatu tindakan pembelajaran, dan selanjutnya dapat memberikan rekomendasi, solusi dan tindak lanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Apabila digambarkan dalam bentuk siklus hasil penelitian mulai siklus I hingga siklus III (mulai perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi) dapat dilihat pada gambar 1.

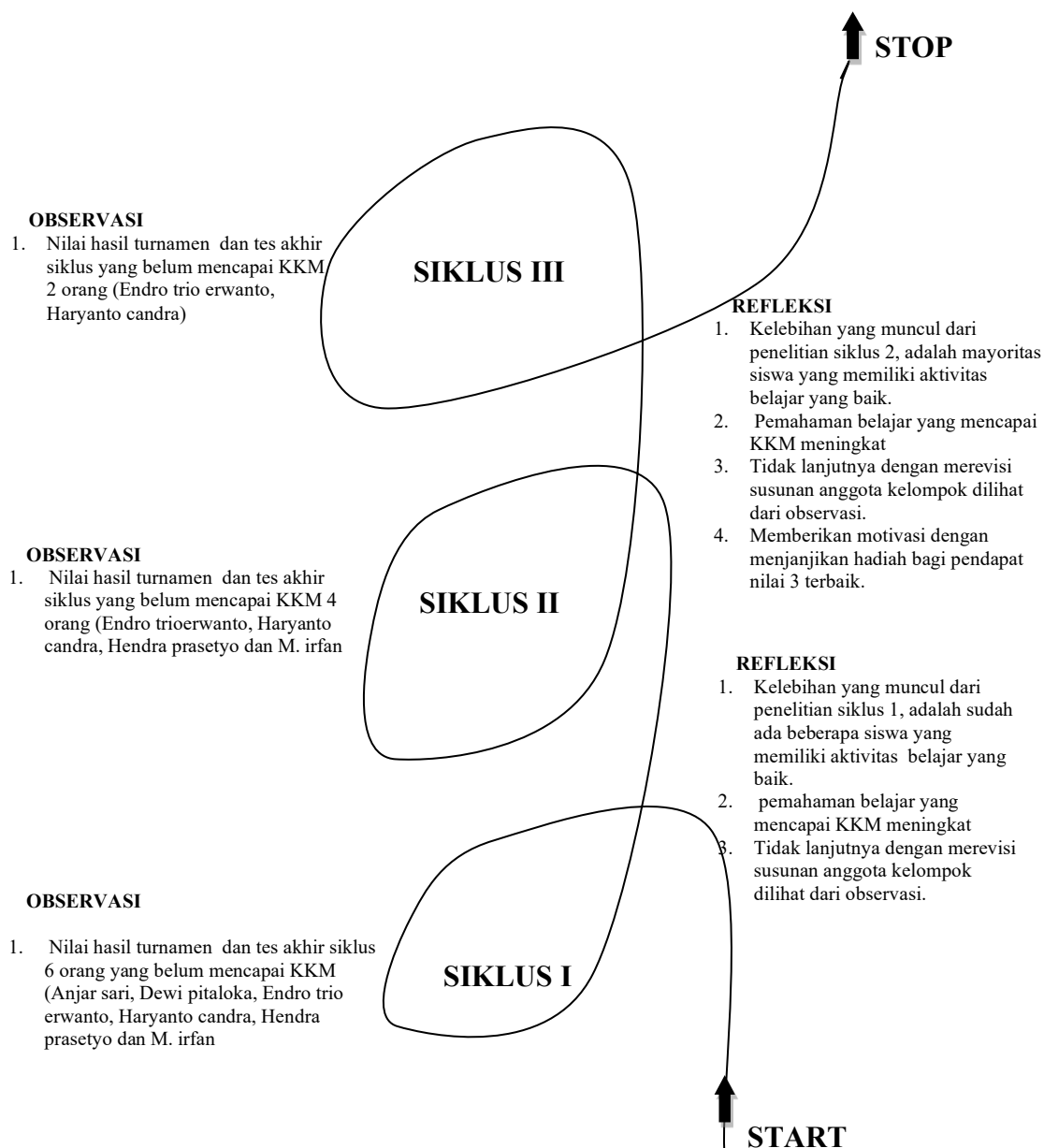
Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa, proses penelitian berlangsung sebanyak tiga kali siklus. Setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Refleksi siklus satu sebagai dasar pelaksanaan perbaikan tindakan pada siklus II, dan refleksi siklus II menjadi dasar perbaikan tindakan siklus III. Pada siklus III, indikator pemahaman belajar sudah tercapai. Dengan demikian, penggunaan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa kelas XI TKJ 1 SMK BLK Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS standar kompetensi memahami struktur sosial serta berbagai faktor penyebab konflik dan mobilitas dalam masyarakat multikultural.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan sekolah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pemahaman belajar siswa.

Aplikasi perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pembelajaran IPS di kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung yang telah dilaksanakan meliputi.

- a. Perencanaan pembelajaran melibatkan secara aktif seluruh siswa yaitu dengan peran serta siswa dalam pembelajaran IPS.
- b. Pembelajaran melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan diskusi, dan kerja kelompok.
- c. Siswa melakukan aktivitas dalam bentuk kelompok dalam rangka lebih memahami konsep-konsep yang meliputi aspek pengamatan kemampuan mengemukakan gagasan, aktif berdiskusi, mengerjakan LKS, dan aktif beraktivitas dalam game dan turnamen.
- d. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator. Pendidik tidak lagi menyajikan materi dengan metode ceramah yang panjang tetapi mengarahkan siswa untuk menemukan konsepnya sendiri mengenai materi IPS.
- e. Adanya *game* dan turnamen di akhir siklus dan penghargaan yang akan diperoleh oleh tim Super yang berhasil akan merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran kelompok.



Gambar 1 : Siklus I, II,

Pengamatan pembelajaran dalam penelitian ini menekankan pada observasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS baik saat terlibat dalam kerja tim maupun

dalam turnamen. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dari pra tindakan, siklus 1, siklus2, dan siklus 3, mengalami peningkatan yang cukup baik.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pra Tindakan, siklus 1, siklus 2 dan siklus3.

No	Indikator	Presentasi dan kriteria			
		Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Memperhatikan penjelasan guru	70,37 (T)	88,89 (ST)	100 (ST)	100 (ST)
2	Membuat catatan atau resume	22,22 (R)	29,63 (R)	55,55 (S)	66,67 (T)
3	Mengajukan pertanyaan	25,92 (R)	55,56 (S)	77,77 (T)	88,89 (ST)
4	Menjawab pertanyaan	22,22 (R)	85,20 (ST)	92,59 (ST)	96,29 (ST)
5	Mengemukakan pendapat	14,81 (SR)	14,81 (SR)	40,74 (S)	44,44 (S)
6	Menyangga pendapat lain	14,81 (SR)	14,81 (SR)	33,33 (R)	40,74 (S)
7	Terlibat aktif dalam kelompok	29,63 (R)	44,00 (S)	81,48 (ST)	78,48 (T)
8	Mudah beradaptasi dalam kelompok	44,44 (S)	48,14 (S)	96,29 (ST)	96,29 (ST)
9	Mengumpulkan tugas tepat waktu	85,18 (ST)	96,27 (ST)	100 (ST)	100 (ST)
10	Mencari sumber belajar lain	22,22 (R)	18,51 (SR)	18,51 (SR)	85,18 (ST)

Perubahan aktivitas belajar siswa dari tindakan siklus 1, dapat dilihat dari hasil observasi guru. Terjadi perubahan yang sangat besar pada indikator menjawab pertanyaan. Pada kegiatan pra tindakan siswa yang berani menjawab pertanyaan hanya 22,22%, dalam proses tindakan siklus 1 terjadi peningkatan siswa yang berani menjawab pertanyaan sebanyak 85,2%. Pada indikator mengajukan pertanyaan, dan terlibat aktif dalam kelompok juga mengalami peningkatan meski hanya sedikit. Dalam siklus 1 ini justru terjadi penurunan pada indikator mencari sumber belajar lain, hal ini menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh peneliti dalam siklus selanjutnya, selain meningkatkan indikator yang lain.

Tindakan pada siklus 2 mengalami perubahan yaitu menambah bahan ajar pada tiap kerja kelompok, selain itu guru juga terus memberikan motivasi kepada siswa melalui presentasi kelas, game maupun turnamen. Observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang besar pada indikator terlibat aktif dalam kelompok dan mudah beradaptasi dalam kelompok, hal ini sangat terlihat dalam kekompakan tim dalam kegiatan diskusi dan *game*. Indikator yang masih sangat rendah adalah mencari sumber belajar lain, maka pada siklus 3 harus ada tindakan khusus untuk meningkatkan kemandirian

siswa mencari sumber belajar lain. pemberian bahan ajar pada siklus 2 justru membuat siswa semakin tergantung pada guru dalam mencari sumber belajar.

Siklus 3 memberikan tindakan khusus dengan pemberian tugas mencari sumber belajar di perpustakaan. Pada awal kegiatan ini siswa banyak yang mengeluh dengan alasan buku yang tersedia di perpustakaan hanya sedikit, fasilitas perpustakaan yang masih terbatas. Tetapi guru tetap memberikan motivasi kepada siswa bahwa keterbatasan yang ada di perpustakaan tetap bisa mendukung proses pembelajaran. Maka siswa akhirnya tertarik untuk belajar di perpustakaan. Dari hasil observasi terjadi peningkatan yang sangat tinggi pada indikator mengajukan pertanyaan, dan mencari sumber belajar lain. tetapi terjadi penurunan pada indikator terlibat aktif dalam kelompok, hal ini terjadi karena setiap siswa sibuk mencari bahan ajar masing-masing sehingga aktivitas dalam kelompok mengalami penurunan meskipun tidak cukup besar. Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan jumlah siswa yang aktivitas belajarnya meningkat.

Pada akhir siklus 3, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa senang dengan model pembelajaran TGT, karena menarik dan tidak membosankan.
2. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi jika diterangkan merasa lebih senang dengan model pembelajaran TGT karena bisa lebih banyak belajar dengan teman sebaya.
3. Siswa juga lebih tertantang untuk memenangkan game dan turnamen sehingga semangat belajar semakin tinggi.
4. Tetapi bagi siswa yang pandai, merasa bosan karena harus mengajari teman-teman satu kelompok yang kurang. Disini guru memberikan nasihat, bahwa dengan berbagi ilmu maka ia akan semakin pandai.

Pemahaman belajar oleh siswa berupa data kuantitatif yang diperoleh dari tes kompetensi (turnamen) di tiap akhir siklus. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, maka siswa dikategorikan tuntas apabila memperoleh nilai tes kompetensi siklus \geq KKM.

Siklus pertama pemahaman belajar siswa kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung yang telah mencapai KKM sebanyak 21 orang atau sebesar 78%. Dengan nilai rata-rata pemahaman belajar masing-masing sebesar 74,51. Masih 6 orang atau 22 % siswa yang belum memenuhi KKM. Rendahnya pemahaman belajar yang diperoleh disebabkan karena penguasaan konsep yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Siswa masih dalam tahap pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang metodenya jauh berbeda dengan

metode ceramah biasa yang digunakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu interaksi sosial dengan teman sebaya khususnya berargumentasi dan berdiskusi memperjelas pemikiran yang akhirnya memuat pikiran yang logis.

Pada siklus kedua, didapatkan presentase siswa tuntas belajar untuk kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung masing-masing sebesar 85% (23 siswa tuntas). Rata-rata pemahaman belajar yang diperoleh masing-masing sebesar 75,44. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai pemahaman belajar pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 4% untuk kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung. Pada siklus ini, siswa sudah mulai membangun suatu konsep melalui data hasil pengamatan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara runut, tidak seperti pada siklus sebelumnya mereka sudah bisa menjawab kesimpulan tetapi pertanyaan sebelumnya belum dijawab dan jawaban yang diberikan masih persis dengan di bahan ajar.

Pada siklus ketiga, persentase siswa tuntas belajar untuk kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung sebesar 93% (25 siswa tuntas). Rata-rata prestasi belajar yang diperoleh masing-masing sebesar 79,96. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai pemahaman belajar pada siklus II dan terjadi peningkatan sebesar 8% untuk kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung. Pemahaman siswa yang masih di bawah KKM ada 2 orang siswa yaitu Endro trioerwanto dan Haryanto Chandra, yang mendapatkan nilai akhir 6,5. Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap kedua siswa tersebut, untuk mencari sebab dari nilai yang masih di bawah harapan. Dari pengamatan yang dilakukan diperoleh bahwa :

- a) Mereka merupakan teman akrab yang selalu bersama di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- b) Kebiasaan buruk yang jarang masuk sekolah.
- c) Sering pulang lebih awal sebelum waktunya, dan
- d) Diperoleh data dari guru bidang studi lain bahwa hasil belajar mata pelajaran mereka sebagian besar masih di bawah KKM.

Dari hasil pengamatan di atas selaras dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor non intelektual yaitu unsur-unsur keperibadian tertentu tentang sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya. Hasil belajar juga dipengaruhi faktor sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. Sesuai dengan hal di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua siswa yang belum dapat

mencapai KKM mata pelajaran IPS bukan dikarenakan faktor model pembelajaran atau tindakan yang dilakukan, tetapi lebih kepada faktor sikap, kebiasaan dan faktor lingkungan kelompok sosial.

Hasil penelitian yang diperoleh secara umum menunjukkan bahwa sudah tercapainya indikator keberhasilan pemahaman belajar. Siswa sudah terbiasa melakukan pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT. Penghargaan yang dibuat juga memacu siswa untuk bisa memahami konsep dan berhasil di tiap turnamen. Siswa juga sudah bisa berinteraksi sosial dengan rekan setimnya dengan baik dan mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Pada siklus ini, setiap pertemuan dilakukan belajar kelompok dan dibuat secara bervariasi serta mengikutsertakan siswa. Aktivitas siswa yang tinggi juga menjadi faktor pendukung meningkatnya pemahaman belajar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas XI TKJ 1 SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, pada pra tindakan nilai rata-rata 44,22 kategori belum tuntas, pada siklus 1 terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa 74,51 kategori belum tuntas, dan pada siklus ke 2 menjadi 75,44 kategori belum tuntas, dan terjadi peningkatan yang cukup baik pada siklus ke 3 yaitu nilai rata-rata siswa 79,96 dengan kategori tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rini, 2010, "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas ViiiB Semester Gasal SMP PGRI 04 Padang Ratu Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010, *Skripsi*, Lampung: Pendidikan Ekonomi FKIP Unila
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers. 1992. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Megawati, Sri. 2011. *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Pada Siswa Kelas X-3 Semester Gasal Sma Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011*. Bandar Lampung : Pascasarjana PIPS FKIP Universitas Lampung

- Pargito, 2010. *Bahan Ajar Hakikat Pendidikan IPS*. Universitas Lampung : Hand Out 53 Slide.
- Pargito, 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja (AURA)
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Allyn Bacon: Boston.
- Soemantri, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.